

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an¹ adalah kitab² bacaan yang mendapat kedudukan demikian istimewa. Dalam pandangan umat Islam³, al-Qur'an adalah teks yang diwahyukan⁴ kepada Nabi⁵ Muhammad sebagai pedoman bagi manusia.⁶ Percaya kepada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah⁷ termasuk salah satu

¹ Kata al-Qur'an, ditinjau dari segi bahasa (menurut az-Zajjāj), adalah kata sifat, sewazan fu'lan. Diambil dari kata qar'in, yang bermakna: "mengumpulkan". Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dinamakan "al-Qur'an", karena al-Qur'an mengumpulkan sejumlah surat (himpunan dari 114 surat) mengumpulkan inti sari dari isi kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi-nabi yang telah lalu. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 1.

² Kata kitab adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *kataba* yang arti asalnya menggabungkan sesuatu dengan sesuatu. Namun arti yang umum menggabungkan huruf-huruf menjadi tulisan. Al-Kitāb juga digunakan sebagai nama bagi suatu yang mengandung tulisan. Al-Kitāb adalah nama untuk lembaran yang ditulis. Lihat, M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 494.

³ Nama bagi agama yang dikirim Tuhan dengan perantara wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk dikembangkan kepada manusia, segenap bangsa dan sepanjang masa. Lihat, Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), I: 521.

⁴ Wahyu menurut pengertian bahasa ialah bisikan halus. Karena itu, ilham juga termasuk wahyu. Apabila kita menyebut wahyu, dengan cepat ingatan kita kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat atau langsung dan juga perantaraan mimpi. Dengan wahyu ini, Nabi dan Rasul sepanjang zaman mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan, yang akan disampaikan kepada umat, guna membimbing mereka dalam hidup ini, berkenaan dengan Tuhan atau sesama manusia, makhluk hidup dan alam semesta raya ini. Lihat, *Ibid*, II: 538.

⁵ Nabi adalah manusia yang diberi wahyu syari'at walaupun tidak ada perintah untuk menyampaikan kepada ummatNya. Lihat, Shaikh Sulaimān bin Muḥammad bin 'Umar al-Bujairimiyy ash-Shāfi'iyy, *Hāshiyah al-Bujairimiyy alal Khoṭhīb* (Beirūt: Dārul Kitāb al-Ilmiyah, 1221 H), 1: 57.

⁶ Abd Moqsith Ghazali, Redaksi, "Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan: Menafsir Kalam Tuhan" (Jakarta: LAKPESDAM "Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia" dan TAF "The Asian Foundation", 2004), 38.

⁷ Allah adalah nama bagi zat Tuhan Yang Maha Esa, sedang nama-nama yang lain merupakan nama yang mengandung sifat-sifat Tuhan. Al-Qur'an menyebut diantara lain, bahwa Allah itu Maha Esa, Maha pemurah dan Maha Penyayang kepada segenap makhluk pada umumnya dan manusia khususnya. Allah tidak memerlukan sesuatu dari hambaNya. Kekuasaan, kemuliaan dan kebesaran Allah tidak bergantung kepada siapa pun, melainkan makhluk inilah yang memerlukan kurnianya. Dan seterusnya. Lihat, Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 1: 83.

rukun iman⁸ dalam Islam.⁹ Al-Qur'an juga merupakan petunjuk dan undang-undang yang harus ditaati dan diamalkan oleh setiap muslim¹⁰ dan mukmin¹¹. Sebab dengan itu, mereka akan memperoleh kebahagiaan dan petunjuk yang mengantarkan memperoleh keberuntungan di hadapan Allah kelak di akhirat^{12, 13}.

Setiap usaha dalam menangkap spirit dan nilai-nilai dasar dalam al-Qur'an harus dihargai. Di dalamnya terkandung banyak informasi yang mungkin perlu diketahui sarjana muslim, khususnya para peminat studi al-Qur'an. Bagaimana misalnya kompleksitas penulisan dan kodifikasi al-Qur'an hingga bagaimana cara memaknai dan menafsirkan¹⁴ al-Qur'an dalam konteks sekarang.¹⁵

Dalam wujudnya al-Qur'an sebagai mushaf¹⁶, tidak lebih dari kumpulan-kumpulan huruf yang tidak memberikan makna apa-apa sebelum diajak berkomunikasi. Singkatnya, hanya dengan berinteraksi langsung dengannya, al-Qur'an dapat diungkap pesannya. Pada saat Nabi menyebarkan wahyu kepada

⁸ Berarti kepercayaan. Iman baru dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, dibenarkan dengan hati, yang dilaksanakan dan memberi pengaruh pada hidupnya. Lihat, Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), I: 494-495.

⁹ Abd Moqsih Ghazali, Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), ix.

¹⁰ Orang-orang yang telah memeluk agama Islam. Dia mempercayai dengan yakin, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah, Lihat, Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), II: 190.

¹¹ Mukmin berasal dari kata iman, maksudnya seseorang yang telah beriman, mempercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah dan seterusnya hal-hal yang wajib diimani. Lihat, *Ibid*, 117.

¹² Akhirat mengacu kepada fase, tempat kehidupan manusia, sejak terjadinya kehancuran total manusia dan alam semesta ini. Lihat, M. Ishom el-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (t.tp: Lista Fariska Putra, 2005), 1: 37.

¹³ Ahmad Mustafā al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy* (Kairo: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Awlādūh, 1973), I: 1.

¹⁴ Secara etimologi, tafsir berarti keterangan dan penjelasan. Adapun tafsir menurut istilah berarti ilmu untuk mehami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya. Lihat, Muhammad Qadirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97.

¹⁵ Abd Moqsih Ghazali, Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al-Quran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), v.

¹⁶ Mushaf secara bahasa berarti kitab atau buku. Secara istilah, dalam pemakaian sehari-hari, kata "mushaf" lazimnya dimengerti sebagai kitab al-Qur'an. Lihat, H. Fadhal AR Bafadal, H. Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia 1* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), xi.

umatnya, para sahabat¹⁷ merekam wahyu itu sekaligus mengonfirmasi maknanya langsung pada Nabi. Namun, lepas dari masa Nabi, sahabat dituntut berinteraksi langsung dengan kitab suci-Nya. hingga generasi sesudahnya sampai saat ini.¹⁸

Kemudian untuk dapat berinteraksi agar dapat memahaminya, diperlukan penafsiran yang dilakukan oleh mufassir¹⁹ yang benar-benar mengetahui bahasa Arab²⁰ dan berbagai cabangnya.²¹ Dalam paradigma ilmu²² tafsir selalu dinyatakan bahwa sumber paling pokok secara hirarkis adalah al-Qur'an, tampak dengan jelas menempati posisi paling sentral dalam sumber ajaran hukum Islam.²³

Di antara tujuan disyariatkannya²⁴ ajaran hukum Islam adalah untuk memelihara dan menjaga keturunan atau *dhurriyyah*. Karena keturunan atau *dhurriyyah* adalah merupakan salah satu fondasi dasar yang kokoh dalam membina suatu kehidupan rumah tangga yang bersifat mengikat antara pribadi berdasarkan satu kesatuan darah.²⁵

¹⁷ Orang yang berkumpul secara fisiknya, dalam keadaan beriman kepada Nabi kita Muhammad SAW. Lihat, Shaikh Nawawiy al-Bantaniy, *Sharah Riyadil Badfah* (Surabaya: Nūrul Hudā, t.th), 2.

¹⁸ Redaksi, "Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan: Menafsir Kalam Tuhan" (Jakarta: LAKPESDAM "Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia" dan TAF "The Asian Foundation", 2004), 1.

¹⁹ Orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Lihat Husain bin Aliy bin Husain al-Harbī, *Qawā'id at-Tarjīh 'Inda al-Mufasssīrīn; Dirāsah Nazhariyyah Taḥbiyyah* (Riyād: Dār al-Qāsim, 1996) 33.

²⁰ Arab dalam arti sebutan untuk nama sebuah bangsa yang digunakan oleh bangsa Arab ('Araby). Lihat, M. Ishom el-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (t.tp: Lista Fariska Putra, 2005), 1: 60.

²¹ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah: Ayat-ayat Aqidah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), I: V.

²² Ilmu ('ilm) "pengetahuan". Ia diartikan sebagai: suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek. Lihat, Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 595.

²³ Abd Moqsih Ghazali, Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 147-148

²⁴ Dalam bahasa Arab, makna kata syari'ah, ialah: jalan menuju aliran air, atau aliran sungai. Pada mulanya istilah syari'ah menunjuk pengertian "ad-din" (agama) dalam makna totalitasnya, al-Qur'an menggunakan kata syari'ah untuk menunjuk pengertian: jalan yang terang dan nyata untuk mengantarkan manusia kepada keselamatan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Lihat, Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: AMZA, 2010), 1-2.

²⁵ Nurul Irfan, *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam* (Jakarta: AMZA, 2012), 13.

Hal tersebut terkait dengan sebagian ayat²⁶ tentang *dhurriyyah* dalam hal menjaga atau memelihara keturunan, yaitu pada surat²⁷ al-Baqarah: ayat 266. yang ayatnya menjelaskan tentang kuantitas dalam hal menjaga keturunan, dan pada surat al-An'am: ayat 133, surat an-Nisa': ayat 9, surat al-Isra': ayat 62. Yang ayatnya menjelaskan keturunan kualitas buruk dalam menjaga keturunan.²⁸

Islam mengajarkan nikah²⁹, di antaranya untuk menambah jumlah umat manusia di muka bumi sehingga mereka tidak punah dan tetap berkesinambungan dalam memelihara bumi.³⁰ Manusia dalam hal menginginkan keturunan adalah merupakan tuntutan naluri. Allah mempunyai hikmah tersendiri dalam masalah ini. Andai kata tidak ada keturunan dan persalinan, tentu manusia akan lenyap.

Manusia diberi *fitriah*³¹ untuk mencapai keturunan semenjak Allah menciptakan Adam³², dan terus berlangsung hingga saat ini. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara Arab maupun ajam³³, orang miskin maupun kaya, semua mengharapkan keturunan dan mencintai anak, karena anak itu merupakan salah satu hiasan dunia, sebagaimana dalam surat al-Kahfi: ayat 46 dan surat at-Takathur:

²⁶ Secara etimologi ayat berarti tanda, ibarat, perkara yang menakjubkan, bukti dan dalil. Secara terminologi: kumpulan kalimat dari firman Allah yang tersusun dalam surat al-Qur'an. Lihat, Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT IntiMedia Cipta Nusantara, t.th), 82.

²⁷ Menurut bahasa surat adalah kedudukan . sedangkan menurut terminologinya: kumpulan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendahuluan dan penutupan. Lihat, Ibid, 102.

²⁸ Ilmiy Zadah Faiqullah al-Hasaniy, *Fathur Rahman li Thalabil Ayatil Qur'an* (Surabaya: al-Hidayah, 1988), 158-159.

²⁹ Kata nikah diucapkan menurut makna bahasa adalah "kumpul, atau jima' dan akad". Sedangkan menurut syara', yaitu suatu akad yang mengandung beberapa rukun dan syarat. Lihat, Achmad Sunarto, *Terjemah Fathul Qarib* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), 2: 24.

³⁰ Ummu Harits, Irfan Supandi, *Doa-doa Mustajab Orang Tua Untuk Anak* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 80.

³¹ Fitrah diartikan sebagai keadaan pertama saat manusia diciptakan oleh Allah ,yaitu keadaan yang bersih dari segala kesyirikan, serta mempunyai kecenderungan untuk senantiasa beriman dan bertauhid kepada Allah. Lihat, M. Ishom el-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (t.tp: Lista Fariska Putra, 2005), 1: 174.

³² Umat Yahudi, Kristen dan sebagian umat Islam memandangnya sebagai manusia pertama yang diciptakan Tuhan di planet bumi ini. Ia digelari "bapak manusia (abu al-bashar)". Lihat, Ibid, 23.

³³ Ajam (a'jamiy) terambil dari kata ('ujmah) yakni "ketidak jelasan (asing/bukan Arab/luar Arab)". Lihat, M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 12: 429.

ayat 1, dalam ayat-ayat tersebut menjelaskan anak dan harta adalah perhiasan dunia sehingga bangga bermegah-megahan dengan memamerkan harta melimpah dan anak yang banyak, maka akan saling berlomba-lomba dalam dua hal ini dan setiap orang pasti akan berusaha mendapatkan anak dan mencari jalan untuk itu.

Walaupun, ada sebagian orang yang justru merasa bangga karena tidak punya keturunan, di antara mereka ada yang berkata, “Orang yang menginginkan anak adalah orang yang bodoh, di dunia maupun di akhirat”. Sebab jika hendak makan, minum, tidur maupun berkumpul dengan istrinya, tentu dia akan terganggu. Jika beribadah³⁴, ia akan kerepotan. Jelas ini merupakan kekeliruan besar yang bertentangan dengan Sunnah³⁵ Rasul³⁶ kita, Muhammad SAW.

Beliau adalah makhluk Allah yang paling utama dan paling mulia, sibuk berdakwah³⁷ ke agama Allah dan mengajarkan hukum-hukum agama Islam kepada manusia. Meskipun begitu, Beliau tetap mengharapkan keturunan dan tidak menolak keturunan.³⁸ Bahkan Beliau menyeru umatnya agar memperbanyak keturunan. Dalam Hadits³⁹, sabda Beliau:

³⁴ Makna ibadah mencakup dua hal: 1. Penyembahan: yaitu menyembahkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkanNya, dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. 2. Sarana dan cara yang dijadikan sebagai bentuk penyembahan: yakni mencakup segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Lihat, Achmad Munir Badjeber, Futuhal Arifin, Ibnu Muhammad, M. Rasyikh, *Ensiklopedi Islam al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), 70.

³⁵ Sunnah adalah kebiasaan dan jalan (cara) yang baik dan jelas, menurut batasan lain, berarti: jalan (yang dilalui) baik yang terpuji atau yang tercela ataupun jalan yang lurus atau tuntutan yang tetap (konsisten). Lihat, Mudasir, *Ilmu Hadits* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 15-16.

³⁶ Rasul adalah manusia yang diberi wahyu syari'at dan diperintahkan untuk menyampaikan pada umatNya. Lihat, Shaikh Sulaiman bin Muhammad bin 'Umar al-Bujairimiyy as-Shafi'iy, *Hāshiyah al-Bujairimiyy 'alal Khothīb* (Beirut: Dārul Kitāb al-Ilmiyah, 1221 H), 1: 58.

³⁷ Dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan dalam pengertian istilah Prof. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dalam cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Lihat, Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali pers PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 1.

³⁸ Kathur Suhardi, *Terjemahan Rabbīy La Tadharnīy Fardan wa Anta Khairul-Wārithīn* (t.t.p: Darul Falah, 1426 H), 12-15.

³⁹ Menurut ahli Hadits, pengertian Hadits adalah: Seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut yang lainnya adalah segala sesuatu yang

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنِّي
 أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ , وَإِنَّهَا لَأَتَلِدُ أَفَاتَزَوَّجُهَا ؟ قَالَ : لَا , ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ
 فَتَنَاهَا , ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ , فَقَالَ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ , فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ . رَوَاهُ
 أَبُو دَاوُدَ⁴⁰

Dari Ma'qil bin Yasār RA. Dia berkata: Pernah seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. Berkata: sesungguhnya saya mendapatkan bagian wanita berkedudukan tinggi dan cantik, tapi dia mandul. Bolehkah saya mengawininya? Jawab Beliau: “Tidak boleh”. Lalu dia menghadap kedua kalinya dengan maksud yang sama, maka Beliau tetap melarangnya. Setelah dia menghadap Beliau lagi yang ketiga kalinya, maka Beliau bersabda: “Nikāḥ-ilah wanita yang penuh kasih sayang dan subur. Karena aku merasa senang terhadap jumlahmu yang banyak.” HR. Abū Dāwud

Sejalan dengan penjelasan di atas yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang *dhurriyyah* terkait dalam hal anjuran memperbanyak keturunan terdapat dalam surat Ali 'Imrān: ayat 34, surat Yāsīn: ayat 41. Serta pada surat aṣ-Ṣāffāt: ayat 77, yang menjelaskan tentang kuantitas dalam anjuran memperbanyak keturunan.⁴¹

Dengan terus dilahirkannya anak keturunan, maka setiap manusia memiliki harapan untuk hidup seribu tahun lagi. Dan ini dapat diwujudkan melalui terus tersambungnyanya garis keturunan. Harapan ini jauh lebih bermakna bagi pasangan suami istri muslim sebab dengan adanya anak maka dapat diharapkan kemusliman manusia dapat terus berlanjut. Allah SWT menunda terjadinya kiamat⁴² selama 40 (empat puluh) tahun apabila ada seorang manusia yang mengucapkan kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh*⁴³.

bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya. Lihat, Mudasir, *Ilmu Hadits* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11-14.

⁴⁰ Bey Arifin, Syinqity Djamaluddin, *Terjemah Sunan Abū Dāwud* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 3: 4.

⁴¹ Ilmiy Zādah Faiḍullāh al-Ḥasaniy, *Fathur Raḥmān li Ṭḥālibil Āyātil Qur'an* (Surabaya: al-Hidāyah, 1988), 158-159.

⁴² Secara bahasa kiamat (*al-Qiyāmah*) berarti kebangkitan. Kiamat adalah salah satu nama dari sejumlah nama untuk akhirat. Di sini akan terjadi berbagai hal yang dahsyat dan mengerikan.

Dengan memastikan bahwa keluarga muslim memiliki keturunan dan mendidiknya dengan pendidikan⁴⁴ baik sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya diharapkan keberadaan agama Islam di muka bumi dapat terpelihara.

Fungsi kesadaran bahwa anak tidak hanya semata-mata menjadi harapan pribadi orang tua tetapi juga menjadi harapan bagi agama Islam sehingga orang tua selalu menekankan pentingnya keberadaan anak sebagai penyambung garis agama telah dicontohkan oleh Nabi Ya'qub AS, dalam surat al-Baqarah: ayat 133, yaitu segenap putranya hadir mengerumuni Beliau dan ketika Beliau menanyakan perihal agama, mereka menjawab, siapa melestarikan agama ayah dan nenek moyang mereka. Mereka tetap bertuhankan Allah SWT dan nenek moyang mereka.

Pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya tentang bagaimana menyatukan harapan pribadi dengan harapan agama dengan sempurna. Bagaimana Nabi Ya'qub AS telah merampungkan tugas sebagai orang tua dengan memberikan hak-hak anaknya dan menanamkan nilai aqidah⁴⁵ kepada jiwa mereka sehingga ketika ajal⁴⁶ pun tiba dan maut⁴⁷ menjemput tenanglah jiwa karena meninggalkan keturunan yang memegang nilai tauhid⁴⁸ kepada Allah.⁴⁹

Bumi pun porak poranda dan semua yang hidup binasa. Lihat, M. Ishom el-Saha, Shaiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (t.tp: Lista Fariska Putra, 2005), 1: 366.

⁴³ Arti "*Lā ilāha illa llāh*", yaitu: Tiada Tuhan yang berhak disembah dalam kenyataan selain Allah. Lihat Abu Razin al-Batawiy, *Terjemah Matan Safinatun Najāh: Dasar-dasar Fiqh Madzhab Syafi'i* (t.tp: Maktabah ar-Rāzin 2011), 3.

⁴⁴ Mendidik atau pendidikan adalah sarana untuk mensosialisaikan nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang dianut oleh masyarakat, yang merupakan pranata sosial yang amat penting (bahkan disebut basic institution) dan lahir bersamaan dengan kelahiran masyarakat itu sendiri. Lihat, Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.

⁴⁵ Aqidah menurut bahasa artinya: simpulan atau ikatan. Secara terminologis diartikan sebagai kepercayaan dan keyakinan. Lihat, Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Sari'ah Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, t.th), 46.

⁴⁶ Al-Ajal yaitu mempunyai arti: batas waktu saat kematian, sampai untuk mati/meninggal dunia. Lihat, Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 10.

Lahirnya seorang manusia yang memang benar-benar layak untuk disebut sebagai seorang manusia yang dengan kelengkapan adab yang melekat pada seorang diri manusia menempatkan pendidikan sebagai pondasi yang sangat kokoh bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Allah SWT mewasiatkan dan memerintahkan kepada diri kita atau kepada setiap manusia untuk memberi pendidikan yang baik.⁵⁰

Dalam kaitannya dengan hal tersebut yaitu ayat-ayat tentang *dhurriyyah* selanjutnya yang berkaitan atau berkenaan dengan penjelasan tersebut di atas yakni terkait dalam hal pendidikan dan pengajaran, yang ayat-ayatnya terdapat pada surat al-A'rāf: 172,173, Yūnus: 83, Ibrāhīm: 37, al-Kahfi: 50, al-Ḥadīd: 26, yang dalam hal ini ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kualitas yang buruk dalam hal mendidik keturunan. Serta pada surat al-Baqarah: 124, Āli 'Imrān: 36, al-An'ām: 87, Maryam: 58, as-Ṣāffāt: 113, al-Ahqāf: 15, yang ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kualitas baik dalam mengajarkan kebaikan kepada keturunan.⁵¹

Sebagian ayat-ayat *dhurriyyah* yang terisisa lainnya adalah ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang kualitas baik dalam hal mempunyai keturunan yang baik. Yaitu dalam al-an'ām: 84, ar-Ra'd: 23,38, al-Isrā': 3, al-'Ankabūt: 27, al-Mu'min: 8, aṭ-Ṭūr: 21. Kemudian pada surat al-Baqarah: 128, Āli 'Imrān: 38,

⁴⁷ Al-Maut dalam pengertian kamus Arab – Indonesia diartikan sebagai kematian atau mati. Lihat, Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1366.

⁴⁸ Asal makna "Tauhid", ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah "satu", tidak ada sama sekali syarikat baginya. Lihat, Firdaus AN, *Terjemah Risālah Tauhid karya Shaikh Muḥammad 'Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

⁴⁹ Awaluddin Habiburrahman, *Terbaik Buat Anaku* (Jakarta: Pustaka Group, 2009), 14-15.

⁵⁰ Muhammad Muhtadi, *Terjemah al-Manhaju al-Islāmiy lil Huṣūl 'alal Waladi aṣ-Ṣāliḥ* (Solo: Zamzam, 2013), 59.

⁵¹ Ilmiy Zādah Faiḍullāh al-Ḥasaniy, *Fathur Raḥmān li Ṭhālabil Ayātil Qur'ān* (Surabaya: al-Hidāyah, 1988), 158-159.

Ibrāhīm: 40, al-Furqān: 74, yang ayat-ayatnya menjelaskan tentang kualitas baik dalam berdo'a⁵² untuk kebaikan keturunan.⁵³

Dalam hal ini Anak tidak lahir hanya untuk meneruskan garis keturunan semata, namun harus kita usahakan menjadi anak yang bermanfaat. Setiap manusia yang telah mati maka semua amal pahalanya akan terhenti kecuali do'a anak *shaleh*⁵⁴. Maka, kemanfaatan kesalehan anak dalam memelihara pahala orang tuanya patutlah dipikirkan dengan sungguh-sungguh.⁵⁵

Semua orang pasti ingin memiliki anak yang *shaleh*. Sebab anak yang *shaleh* akan menjadi pelipur lara bagi orang tuanya ketika problematika datang dalam kehidupan orang tuanya. Keshalehan bukanlah sesuatu yang diwariskan atau diterima dengan gampang, akan tetapi kesalehan merupakan sesuatu yang sengaja dicari, dengan berbagai metode, yang tentunya metode tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Karena dengan keshalehan, seseorang keturunan akan mampu mengimplementasikan fungsi hamba-Nya sebagai *khalifah*^{56,57}.

Secara keseluruhan kata *dhurriyyah* dalam al-Qur'an disebut tidak kurang dari 30 ayat yang terdapat di 19 surat seperti yang telah diklasifikasi dan

⁵² Do'a merupakan sebuah komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya. Dan tentunya bukanlah komunikasi seperti sesama manusia, tentunya komunikasi tersebut bukanlah komunikasi seperti yang dilakukan oleh sesama manusia, akan tetapi memiliki aturan-aturan dan tatakrum yang harus dipenuhi. Lihat, Hamli Syaifullah, *Keajaiban Doa Anak Shaleh* (Jakarta: al-Maghfiroh, 2013), 179.

⁵³ Ilmiy Zādah Faiḍullāh al-Ḥasaniy, *Fathur Raḥmān li Ṭhālabil Āyātil Qur'ān* (Surabaya: al-Hidāyah, 1988), 158-159.

⁵⁴ *Shaleh* (Ṣāleh) terambil dari akar kata ṣaluḥa yang maknanya sebagai lawan dari kata fāsīdun, yang berarti rusak. Dengan demikian kata *shaleh* diartikan sebagai tiadanya/terhentinya kerusakan. Lihat, Muḥammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 479.

⁵⁵ Awaluddin Habiburrahman, *Terbaik Buat Anakku* (Jakarta: Pustaka Group, 2009), 16.

⁵⁶ Khalifah pada mulanya berarti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang sebelumnya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 1: 142.

⁵⁷ Hamli Syaifullah, *Keajaiban Doa Anak Shaleh* (Jakarta: al-Maghfiroh, 2013), v-vl.

dijelaskan secara singkat di atas.⁵⁸ Dalam al-Qur'an juga terdapat istilah-istilah yang maknanya hampir sama dengan *dhurriyyah*, yaitu *ibnu*, *bintu*, *nasab*, *nasal*, *walada*, *baniy*, *hafada*, dan lain sebagainya. *Ibnu* artinya anak laki-laki.⁵⁹ *Bintu* mempunyai arti anak perempuan.⁶⁰ *Nasab* mempunyai arti nasabnya (ada hubungan keluarga/keturunannya).⁶¹ *Nasal* mempunyai arti anak cucu keturunan.⁶² *Walada* mempunyai arti melahirkan.⁶³ *Baniy* mempunyai arti bani/anak-anak.⁶⁴ Kemudian *Hafada* mempunyai arti "cucu/keturuan".⁶⁵ Sedangkan *Dhurriyyah* mempunyai arti anak cucu, keturunan.⁶⁶

Melihat pentingnya permasalahan tentang *dhurriyyah*, maka akan sangat berpotensi untuk mengembangkan khazanah keIslaman. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji permasalahan *dhurriyyah*. Dimana dalam hal ini penulis berupaya untuk meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan *dhurriyyah*, dengan pendekatan metodologi tafsir. Salah satu metodologi penafsiran dalam al-Qur'an yaitu dengan pendekatan metodologi *at-tafsir al-mawdu'iy* (tafsir tematik)⁶⁷, dengan itu dapat diharapkan memberikan masukan dan dapat dijadikan rujukan dalam kontribusi ilmiah serta dapat melengkapi kajian tentang *dhurriyyah* berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan.

⁵⁸ Ilmiy Zādah Faiḍullāh al-Ḥasaniy, *Faḥur Raḥmān li Ṭḥālibil Āyātil Qur'ān* (Surabaya: al-Hidāyah, 1988), 158-159.

⁵⁹ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 112.

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid, 1411.

⁶² Ibid, 1415.

⁶³ Ibid, 1580.

⁶⁴ Muḥammad Ya'qūb al-Fayrūz ābādiy, *al-Qāmūs Al-Muḥīṭ* (Beirūt: Dārul Kitāb al-Ilmiyah, 2007), 1272.

⁶⁵ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 277.

⁶⁶ Ahmad Zuhdi Muḥdlor, *Kamus Kontemporer : Qāmūs "Karābayāk al-'aṣriy 'arabī Indūnisiy* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 932.

⁶⁷ Menurut pengertian istilah para Ulama' adalah: "menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama". Lihat, Rosihon Anwar, *Terjemah al-Bidāyah Fi at-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirāsah Manhajiyyah Mawdu'iyah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), 43-44.

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari pernyataan dan uraian latar belakang di atas, Agar suatu penelitian dapat berjalan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan, maka yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep *dhurriyyah* dalam al-Qur'an dan kajian tafsir ?
2. Apa urgensi *dhurriyyah* dalam kehidupan dan pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari atau yang menjadi dasar dalam tulisan ini, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan penulis. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk merumuskan konsep *dhurriyyah* yang sesuai dengan petunjuk di dalam al-Qur'an dan tafsir.
2. Untuk mengetahui urgensi *dhurriyyah* dalam kehidupan dan pendidikan.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat digunakan atau mampu untuk dapat memberikan berbagai banyak manfaat-manfaat dari hasil penelitian yang akan diteliti ini, yang kegunaan diantaranya adalah:

1. Untuk memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan kita mengenai konsep *dhurriyyah* dalam al-Qur'an dengan metode tafsir tematik atau *at-tafsīr al-mawḍū'iy*, sebagai bukti dalam peningkatan kita terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.
2. Untuk sumbang pemikiran lebih lanjut terhadap khasana intelektual Islam di bidang keilmuan khususnya masalah *dhurriyyah*.

E. Telaah Pustaka

Sepengetahuan penulis belum ditemukam tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang membahas tentang *dhurriyyah* secara tematik, akan tetapi sepengetahuan penulis ada beberapa buku referensi yang sebagian babnya membahas *dhurriyyah* dalam al-Qur'an kajian tafsir tematik diantaranya adalah:

Pertama, *Tuḥfatul Mawḍū'ī bi Ahkāmīl Mawḷūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah diterjemahkan oleh Harianto, yang diterbitkan oleh Pustaka Imam asy-Syafi'i, Jakarta, 2012. Di dalamnya menjelaskan tentang anjuran untuk memohon agar dikaruniai keturunan dan menjelaskan seluk beluk keturunan dimulai dari kelahiran seorang anak manusia di masa kelahiran ke alam dunia hingga menetap di alam akhirat.

Kedua, *al-Hadyu an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Awḷād fi Ḍaw,i al-Kitāb wa as-Sunnah* adalah karya Dr. Sa'īd bin Aliy bin Wahf al-Qaḥṭhaniy yang diterjemahkan oleh Muhammad Muhtadi, yang diterbitkan oleh ZamZam, Solo, 2013. Buku ini menjelaskan keshalehan anak keturunan dan strategi mendidik dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ketiga, *Tarbiyatul Awwāl* karya Dr. ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān yang diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, diterbitkan oleh Khatulistiwa Press, Jakarta, 2013. Dalam buku ini dijelaskan tentang menjaga kelestarian spesies manusia, melestarikan garis keturunan atau *dhurriyyah* dan bagaimana mendidik anak keturunan dalam Islam.

Keempat, *Rasalullah SAW Mempunyai Keturunan dan Allah Memuliakannya* karya Sayyid Abdussalam al-Hinduan, penerbit Cahaya Hati, Surabaya, 2008. Di dalam buku ini dijelaskan urgensi keturunan atau *dhurriyyah* bagi kehidupan.

Kelima, *Terbaik Buat Anakku* karya Awaluddin Habiburrahman, yang diterbitkan oleh Pustaka Group, t.tp, 2009. Dalam buku ini dijelaskan *dhurriyyah* penyambung garis keturunan dan keimanan Allah dan Rasul-Nya, dalam buku ini dijelaskan tentang cara-cara mendidik keturunan yang baik dan sesuai dalam syari’at Islam.

Dari beberapa karya atau buku-buku yang telah disebutkan di atas terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak ada satu pun secara spesifik membahas tentang konsep *dhurriyyah* dalam al-Qur’an, oleh karena itu, dapat diyakini bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

Walaupun demikian, bahan pustaka yang antara lain disebutkan di atas diharapkan bagi penulis dapat menjadi suatu kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja dan bisa dijadikan sebagai sumber rujukan sehubungan dengan persoalan yang menjadi pangkal utama dalam skripsi ini.

F. Landasan Teori

Metode *Mawḍū'iy* (tematik), sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk al-Qur'an. (Harus diketahui oleh siapa saja bahwa) tema-tema al-Qur'an bukanlah teori semata-mata yang tidak menyentuh persoalan-persoalan manusia.⁶⁸

Metode *Mawḍū'iy* (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas sesungguhnya belum lama lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah DR. Ahmad as-Sa'id al-Kumi, ketua jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar. Lalu diikuti oleh teman-teman dan mahasiswa-mahasiswanya. Dapat dirumuskan bahwa prosedur metode *Mawḍū'iy* (tematik) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun rututan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabu annuzul*-nya;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (out line);
6. Melengkapi pembahasan dengan Hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khaṣ* (khusus) *muṭlaq* dan *muqayyad*

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Terjemah al-Bidāyah Fi at-Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), 53.

(terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Metode *Mawḍū'iy* (tematik) ini terbilang baru, akan tetapi sekarang banyak karya-karya yang ditulis oleh pakar-pakar kenamaan yang menggunakan metode *Mawḍū'iy* (tematik) ini.⁶⁹

Keturunan berdasarkan dari sebuah teori dapat dipastikan bahwa keturunan bermula dari sebuah kehamilan yang diawali dengan suatu proses. Dengan adanya kasih sayang dan dorongan nafsu⁷⁰ biologis yang diberikan Allah kepada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, maka terjadilah perkawinan yang dalam agama Islam wajib⁷¹ dilakukan dengan akad nikah berdasarkan tuntunan agama sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Dengan perkawinan, sesuatu yang asalnya haram⁷² dilakukan, bisa menjadi halal⁷³. Demikian pula jika dari suatu perkawinan itu lahir seorang anak, maka anak tersebut merupakan anak yang sah dan kehadirannya justru dianantikan oleh pasangan suami istri. Perkawinan dalam Islam merupakan suatu

⁶⁹ Ibid, 51-52.

⁷⁰ Nafsu merupakan penggerak dan pendorong bekerja mengusahakan keperluan hidupnya atau menghindarkan bahaya yang mungkin menimpa. Tetapi apabila manusia memperturutkan hawa nafsunya, tentu saja dia akan bertidak melanggar batas. Oleh sebab itu nafsu itu perlu dikendalikan, supaya berjalan lurus dan tidak menyeleweng kepada kejahatan. Lihat, Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), II: 220.

⁷¹ Wajib adalah sesuatu jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggal/tidak dikerjakan mendapat siksa. Lihat, 'Abdul Ḥamīd Ḥakīm, *as-Sullam* (Jakarta: al-Maktabah as-Sa'adiyah Futra, t.th), 9.

⁷² Haram adalah sesuatu jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggal/tidak dikerjakan mendapat pahala. Ibid, 10.

⁷³ Halal artinya tidak dilarang, dan diizinkan melakukan atau memanfaatkannya. Halal itu dapat diketahui dengan ada suatu dalil yang menghalalkannya secara tegas dalam al-Qur'an atau sunnah, dan dengan mengetahui bahwa tidak adanya suatu dalil pun yang mengharamkan atau melarangnya. Lihat, M. Ishom el-Saha, Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (t.tp: Lista Fariska Putra, 2005), 1: 203.

bentuk ibadah, yang dimaksudkan untuk melestarikan keturunan.⁷⁴ Teori mengenai asal-usul keturunan terdapat dalam sebuah teori. Teori ini adalah teori *Abiogenesis* dan teori *Biogenesis*.

a. Teori *Abiogenesis*

Tokoh ini adalah Aristoteles (384-322 SM), seorang ahli filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno. Menurut teori yang dikemukakannya, makhluk hidup (asal-usul keturunan) berasal dari benda mati atau benda tidak hidup. Jadi menurut paham *Abiogenesis*, semua kehidupan berasal dari benda tak hidup secara spontan, seperti: ikan dan katak berasal dari lumpur, cacing berasal dari tanah, belatung terbentuk dari daging yang membusuk, tikus bersal dari sekam dan kain kotor.

Walaupun bertahan beratus-ratus tahun, teori *Abiogenesis* akhirnya goyah dengan adanya penelitian yang tidak puas dengan paham *Abiogenesis*. Tokoh yang paling menumbangkan teori *Abiogenesis* hingga tak tersanggahkan lagi adalah Louis Pasteur.⁷⁵

b. Teori *Biogenesis*

Orang yang memperkuat teori *Biogenesis* dan menumbangkan teori *Abiogenesis* hingga tak tersanggahkan lagi adalah Louis Pasteur (1822-1895) seorang ahli biokimia berkebangsaan Perancis. Berdasarkan hasil percobaan Louis Pasteur, tumbanglah teori *Abiogenesis* dan muncul teori *Biogenesis* yang menyatakan:

⁷⁴ Samsul Munir Amin, Indariati al-Hafidzoh, *Menanti Sang Buah Hati* (Jakarta: AMZA, 2008), 1.

⁷⁵ Faidah Rachmawati, Nurul Urifah, Ari Wijayati, *Biologi Untuk SMA/MA Kelas XII* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 107-108.

- 1) *Omne vivum ex ovo*, artinya setiap makhluk hidup berasal dari telur.
- 2) *Omne ovom ex vivo*, artinya setiap telur berasal dari makhluk hidup.
- 3) *Omne vivum ex vivo*, artinya setiap makhluk hidup berasal dari makhluk hidup juga.⁷⁶

Dalam sebuah kajian hukum Islam terdapat sebuah teori yaitu teori *Maqāshid ash-Shariy'ah*, adalah merupakan tujuan-tujuan yang mendasar diberlakukannya ajaran agama Islam atau tujuan pemberlakuan hukum Islam. Dalam hal ini ajaran Islam dengan teori *Maqāshid ash-Shariy'ah*-nya sangat mementingkan pemeliharaan terhadap lima hal prinsip, yaitu agama, jiwa, akal, harta dan juga keturunan.⁷⁷

Al-Imām al-Mawardiyy al-Shāfi'iyy dalam kitabnya *al-Aḥkām al-Sulṭōniyah* berkata: Bahwa wajib atas seorang yang dipilih dan diangkat untuk mengurus keturunan dari golongan-golongan yang mempunyai keturunan, yaitu menjaga keturunan mereka jangan sampai orang lain masuk didalamnya, atau ada yang keluar dari keturunan itu, serta membedakan famili-famili dan keturunannya agar supaya tidak timbul kekeliruan atau kesalahan antara anak yang dari satu bapak dan satu ibu.⁷⁸

Jamāluddīn Muḥammad bin Abū Bakar al-Ashkhor dalam kitabnya yang berisi fatwa-fatwa⁷⁹ pada fasal pembagian harta pusaka (*farā'id*), mengatakan: Dan mana kala diterangkan tentang nasab keturunan seseorang oleh seorang imam

⁷⁶ Ibid, 108-110.

⁷⁷ Nurul Irfan, *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam* (Jakarta: AMZA, 2012), xi.

⁷⁸ Idrus Alwi al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Keturunan Nabi Muhammad SAW di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika* (Jakarta: Saraz Publishing, 2013), 40.

⁷⁹ Fatwa adalah pendapat resmi tentang sesuatu; keputusan hukum agama oleh yang berwenang untuk itu. Lihat, Tim Penyusun Pustaka-Azet Jakarta, *Leksikon Islam* (Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa, 1988), 1: 143.

yang terpandang dan seorang alim⁸⁰ yang tinggi pengetahuannya dalam ilmu nasab⁸¹ atau terdapat dalam karangan yang pengarangnya sangat perhatian terhadap karangan tersebut, untuk menjaga keturunannya, serta terkenal ia mempunyai pengetahuan yang cukup dalam ilmu nasab, berpegang kuat kepada agamanya dan selalu menjauhkan dirinya dari perbuatan yang melanggar agama dan menjaga dirinya dari bicara yang sia-sia, tidak ada satupun masyarakat yang ragu kepada dia, maka keterangannya itu dapat dijadikan alasan hakim untuk hal itu.⁸²

Anak tidak lahir hanya untuk meneruskan garis keturunan semata, namun ia harus di upayakan untuk menjadi anak yang bermanfaat, sebab lahirnya manusia yang benar layak disebut manusia dengan kelengkapan adab yang melekat pada manusia menempatkan pendidikan sebagai pondasi tegaknya nilai kemanusiaan.

John Lock, dalam teori *Tabularasa*-nya, bahwa bayi yang baru lahir atau anak yang masih kecil bagaikan selembar kertas putih yang kosong. Seiring perkembangan umurnya, maka kertas tersebut akan terisi dengan sendirinya, entah diisi dengan yang baik atau pun yang buruk.

Jauh sebelum teori ini dikemukakan oleh John Lock, Nabi kita pun telah menjelaskan tentang teori pengisian otak anak kecil. Dimana teori yang

⁸⁰ Alim ('Alim atau 'Alim) terambil dari akar kata 'ilm berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek. Allah SWT Dinamai 'Alim atau 'Alim karena pengetahuannya yang sangat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal sekecil apa pun. Lihat, M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 17.

⁸¹ Nasab secara bahasa berarti keturunan atau kerabat. Secara istilah nasab adalah sebagai keturunan ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek, dan seterusnya), kebawah (anak, cucu, dan seterusnya) maupun ke samping (saudara, paman, bibi, dan lain-lain). Lihat, Nurul Irfan, *Nasab & Status Anak dalam Hukum Islam* (Jakarta: AMZA, 2012), 29-31.

⁸² Idrus Alwi al-Masyhur, *Sejarah, Silsilah & Keturunan Nabi Muhammad SAW di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India dan Afrika* (Jakarta: Saraz Publishing, 2013), 41.

dikemuakakan oleh Nabi adalah seperti yang terdapat dalam hadits di bawah ini:⁸³

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ
 ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ أَقْرَبُوا فِطْرَتَ اللَّهِ
 الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِحَقِّ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Abū Tōhir dan Aḥmad Ibnu ‘Isā, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Yūnus Ibnu Yazīd dari Ibnu Shihāb bahwasanya Abū Salamah Ibnu ‘Abdu ar-rahmān telah diberitakan kepadanya bahwa Abū Hurairah telah berkata: Rasūlullāh SAW telah bersabda: “Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian”. Kemudian Beliau bersabda: “Bacalah oleh kalian (firman Allah) (yang artinya): “Fiṭrah Allāh yang telah menciptakan manusia menurut fiṭrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fiṭrah Allāh itulah agama yang lurus”. HR. Muslim

Sejalan dengan Hadits di atas, yaitu *fiṭrah* yang merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid. Dengan demikian, wajib untuk memberikan pendidikan dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baik mungkin kepada setiap anak keturunan.

Dalam kaitannya dengan teori pendidikan dapat dikatakan, bahwa *fiṭrah* mengandung urgensi dan implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham convergent/konvergen (bersifat mengumpulkan). Karena *fiṭrah* mengandung makna kejadian yang di dalamnya berpotensi dasar beragama yang benar dan yang lurus yaitu Islam. Namun potensi dasar ini bisa dapat diubah oleh lingkungan.⁸⁵

⁸³ Hamli Syaifullah, *Keajaiban Doa Anak Shaleh* (Jakarta: al-Maghfiroh, 2013), 120.

⁸⁴ Imām an-Nawawīy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ an-Nawawīy* (Bairūt: Dārul Fikri, 1981), 15: 209.

⁸⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputan Press, 2002), 7-8.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah menjelaskan tentang semua dalam langkah-langkah yang dikerjakan penulis atau peneliti mulai dari sejak awal sampai hingga akhir dari suatu penulisan atau penelitian yang dikerjakan penulis atau peneliti. Pada bagian ini dapat dimuat berbagai hal-hal yang berkaitan dengan anggapan dasar atau fakta-fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan.⁸⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagaimana berikut:

1. Jenis penelitian

Metode pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik⁸⁷. Dalam hal ini, penulis menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan *dhurriyyah*. Baik yang secara langsung berterm *dhurriyyah* maupun yang tidak tetapi di dalamnya terkandung makna *dhurriyyah*. Kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kaidah tafsir.

2. Data dan sumber data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *dhurriyyah* dalam bingkai *at-tafsir al-mawdu'iy* (tafsir tematik). Maka data yang dicari adalah

⁸⁶ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2007), 76.

⁸⁷ Tafsir tematik atau *at-Tafsir al-Mawdu'iy* menurut pengertian istilah para Ulama' adalah: "menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama". Lihat, Rosihon Anwar, *Terjemah al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), 43-44.

bersifat *kualitatif*⁸⁸. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data *primer*, di dalam penelitian ini yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah merujuk kepada al-Qur'an dan beberapa kitab-kitab tafsir serta *asbab nuzul*-nya⁸⁹ dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab nuzul* serta beberapa buku-buku yang mengandung atas kajian ini.
- b. Sumber data *sekunder*, di dalam penelitian ini penulis menganbil buku-buku yang secara tidak langsung membahas tentang tema tersebut, akan tetapi ikut serta dalam membantu kajian ini, seperti kamus-kamus dan lain sebagainya.

Data yang diteliti berasal dari sumber data yang tersebut di atas, yaitu sebagai sumber subjek dari mana data yang penulis peroleh atau disebut juga sebagai subjek yang diteliti dan juga ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

3. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni, kajian dengan mencari informasi-informasi dan data-data yang semuanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan

⁸⁸ Kualitatif yaitu berdasarkan atau berkenaan dengan kualitas atau mutu. Lihat, M. Dahlan .Y. Albarry, L. Lya Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), 435.

⁸⁹ Yaitu merupakan sebab turunnya al-Qur'an. Sedangkan menurut terminologi adalah apa-apa yang diturunkan al-Qur'an berupa jawaban atau keterangan mengenai persoalan maupun peristiwa. Lihat, Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT IntiMedia Cipta Nusantara, t.th), 214.

yang dibahas.⁹⁰ Baik yang berupa bahasa Asing maupun yang berupa bahasa Indonesia.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh oleh penulis dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat atau tepat secara jitu, saksama, teliti dan cermat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis yang bersifat *kualitatif* dengan cara berfikir:

- a. *Deduktif*, yakni menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. *Induktif*, menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum.
- c. *Komparatif*, yakni membandingkan data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya.⁹¹

Tahapan-tahapan di atas sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan penulis dan macam-macam data yang dikumpulkan, sebagai pemahaman terhadap pokok masalah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya untuk mempermudah proses penelitian dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisis secara mendetail dan tajam, maka disusun sistematika pembahasan yang berupa rangkaian pembahasan yang termuat dalam

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54-56.

⁹¹ H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) - Malang Press, 2008), 136-137.

isi skripsi, dimana antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ini, merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan kemudian dirinci dalam delapan sub bab. Sub bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah. Sub bab ke dua, rumusan masalah. Sub bab ke tiga, tujuan penelitian. Dilanjutkan sub bab ke empat, yaitu kegunaan penelitian. Sub ke lima, adalah kajian/telaah pustaka. Sub ke enam, kajian teori. Sub ketujuh, metode penelitian. Kemudian, terakhir adalah sub ke delapan adalah sistematika pembahasan.

BAB II, adalah tentang *dhurriyyah* dan tafsir *mawḍū'iȳ*. Di dalamnya terdapat dua sub bab yang pertama tentang *dhurriyyah* dalam bingkai biologi, sosial dan pendidikan, yang meliputi pengertian *dhurriyyah* dan *dhurriyyah* dalam bingkai biologi, sosial dan pendidikan. Kemudian sub bab kedua adalah tafsir *mawḍū'iȳ* (tematik) yang meliputi pengertian tafsir *mawḍū'iȳ* kemudian metode tafsir *Mawḍū'iȳ* dan kedudukan tafsir *mawḍū'iȳ* di antara metode tafsir yang lain.

BAB III, adalah *dhurriyyah* dalam al-Qur'an. Di dalam bab ini, akan diuraikan ayat-ayat tentang *dhurriyyah*, serta termasuk term-term semakna yang berhubungan dengan *dhurriyyah*.

BAB IV, pembahsan ini menjelaskan tentang *dhurriyyah* dalam kajian tafsir dan urgensi *dhurriyyah* dalam kehidupan dan pendidikan. Di dalamnya terdapat dua sub bab yang pertama *dhurriyyah* dalam kajian tafsir yang meliputi *dhurriyyah* secara tekstual dan kontekstual kemudian kontekstualisasi *dhurriyyah*

dalam penafsiran. Sub bab kedua adalah urgensi *dhurriyyah* dalam kehidupan dan pendidikan yang meliputi *dhurriyyah* dalam ranah kehidupan, kemudian *dhurriyyah* dalam pendidikan menuju *waladun ṣāliḥ*.

Terakhir dalam bab ini adalah BAB V, yaitu bab penutup. Di dalamnya meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.